

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan lingkungan merupakan bagian ilmu kesehatan masyarakat yang menitik beratkan usaha preventif dengan usaha perbaikan semua faktor lingkungan agar manusia terhindar dari penyakit dan gangguan kesehatan. Kesehatan lingkungan adalah karakteristik dari kondisi lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Azwar, (1990) dalam Suryaningsih 2018) Derajat Kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan dan 10% faktor genetika (keturunan) (H.L Blum dalam Kemenkes, 2019).

Faktor Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan derajat kesehatan seseorang. Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks dan saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu dan kesehatan lingkungan, maupun kesehatan masyarakat (Musadad, 2003) dalam Daulay AF 2021).

Dalam kesehatan lingkungan salah satu aspek fisik dari lingkungan antara lain Suhu, pencahayaan dan kebisingan. Lingkungan fisik yang perlu diperhatikan pada ruang lingkup area kerja yaitu lingkungan kerja fisik. Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Beehr and Newman, 1978) dalam N Turahma 2019).

Kesehatan lingkungan membahas semua aspek yang berkaitan dengan masalah kesehatan manusia. Masalah kesehatan lingkungan meliputi kualitas udara, termasuk udara luar ambien dan kualitas udara dalam ruangan, dan kesehatan kerja dan kebersihan industri yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja (K3) dan termasuk dalam hal aspek psikologi pekerja dalam lingkungan kerja itu sendiri (WHO,2018).

Dalam Peraturan Pemerintah No 5 tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Lingkungan Kerja (K3) menyertakan aspek psikologi, dalam hal ini terkait dengan kesehatan mental karyawan di tempat kerja. Beberapa kasus ditemukan di perusahaan bahwa Stres kerja dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja, misal kondisi emosi yang tidak stabil dapat menurunkan konsentrasi ketika mengoperasikan mesin produksi, tingginya tingkat absensi, menurunnya produktifitas kinerja, resign dari pekerjaan hingga kecenderungan bunuh diri. Stres merupakan salah satu bidang perhatian utama dalam organisasi dan dapat dianggap sebagai sebuah akibat desakan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia yang ada di dalam organisasi. Sehingga stres dimanifestasikan ketika orang berhadapan dengan begitu banyak tekanan yang menyebabkan pola perilaku normal mereka menjadi terganggu. (Permen Ketenagakerjaan RI No 5, 2018).

Data dari *Health and Safety Executive* (HSE) dunia tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 828.000 pekerja terkena dampak stres, depresi, atau kecemasan terkait pekerjaan pada tahun 2019 sampai 2020. Prevalensi rata-rata stres, depresi, dan kecemasan terkait pekerjaan di industri sebanyak 1.579 kasus per 100.000 pekerja Menurut *International Labour Organization*

(2020), pada tahun 2019 sekitar 77,9 untuk setiap 100.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja yang tidak mematikan dan sebanyak 23,6 per 100.000 pekerja mengalami kecelakaan yang mematikan.

Data di wilayah Asia Pasifik, tren stres kerja melampaui rata-rata global yakni 48%. Berdasarkan hasil survey pada tahun 2012 yang diperoleh dari CFO *Innovation Asia Staff* (2016), tingkat Stres kerja di negara-negara seperti Malaysia 57%, Hongkong 62%, Singapura 63%, Cina 73%, Indonesia 73%, dan Thailand 75%. Di Indonesia angka ini meningkat sebesar 9% dari tahun sebelumnya yang sebesar 64%.

Data Stres di wilayah Lampung, Provinsi Lampung tercatat 5,56% kemudian Stres di wilayah Pesawaran tercatat 8,62% ,Pada data kategori pekerjaan Pegawai BUMN/BUMD untuk Persentase Stres 2,56%, Petani/buruh tani 5,33%, Buruh/sopir 3,76% tercatat mengalami Stres (Risksdas Lampung, 2018).

Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2018, secara umum prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional atau stres pada penduduk ≥ 15 tahun yaitu 9,8%. Survey yang dilakukan oleh *Health Safety and Excecutive* (HSE) di tahun 2018 menyatakan bahwa banyaknya kasus stres dan depresi terkait pekerjaan yaitu 595.000 kasus dengan tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja, dimana menyumbang 44% dari semua kasus gangguan kesehatan karena pekerjaan. Saat ini, orang sibuk mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesibukan dan kerja keras serta pekerjaan yang berat mengakibatkan timbulnya rasa stres dan timbulnya tekanan darah tinggi (Rusnoto & Hermawan, 2018).

Stres di tempat kerja dapat berakibat pada rendahnya kepuasan kerja, kurangnya komitmen terhadap organisasi, terhambatnya pembentukan emosi positif, pengambilan keputusan yang buruk, rendahnya kinerja dan tingginya *turnover*. Stres di tempat kerja pada akhirnya bisa menyebabkan terjadinya kerugian finansial pada organisasi atau perusahaan yang tidak sedikit jumlahnya (Venny Marchelia, 2014).

Adapun dampak bahaya di tempat kerja terhadap kesehatan dapat berupa lingkungan fisik ataupun psikis. Sebagai contoh yang dapat dialami pekerja dapat berupa bentuk gangguan psikologis seperti depresi dan stres kerja. Penerapan sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) adalah upaya dalam melakukan pencegahan atau memperkecil adanya bahaya (hazard) dan timbulnya risiko (risk) seperti penyakit dan kecelakaan, maupun kerugian-kerugian lainnya yang mungkin terjadi di tempat kerja (Suryani AS,2018).

PTPN VII Unit Way Berulu, bergerak dibidang perkebunan karet dan kakao dengan komoditas utama yaitu perkebunan karet. Hasil pengolahan karet berupa 5 karet kering (*crumb rubber*) yaitu dalam bentuk produk SIR (Standar Indonesian Rubber). Dengan proses produksi mulai dari penimbangan lateks, *bulking tank*, bak pembekuan, penggilingan dan peremahan, pengisian *box dyer* dan pengeringan, bongkar remah karet kering. penimbangan dan pengepresan, pengemasan dan penyimpanan, sampai dengan gudang SIR serta terdapat pekerja yang terdapat didalam ruangan.

Berdasarkan Pra-survei pada PTPN VII Way Berulu Pesawaran selalu melakukan mutasi kepegawaian hal ini bertujuan untuk penyegaran dilingkungan kerja PTPN VII Way Berulu Pesawaran tetapi dalam konteks

komunikasi, dapat menyebabkan pekerja beradaptasi ulang dengan lingkungan kerja dan tim kerja. Kemudian terkadang jauh dengan keluarga hal ini dibuktikan bahwa kondisi tersebut terkadang membuat kendala secara psikologis pada pekerja. Pada wawancara singkat terhadap beberapa pekerja dalam PTPN VII Way Berulu Pesawaran.

Dalam data pra survei unit pelayanan kesehatan PTPN VII Way Berulu trend 10 penyakit tertinggi pertama disana adalah hipertensi/tekanan darah tinggi yang mana hipertensi merupakan output pola hidup dan faktor lain yaitu stress, keluhan beberapa pasien disana adalah hipertensi, pusing, mual, sakit perut, muntah dan kelelahan.

PTPN VII Way Berulu Pesawaran memiliki beberapa unit pekerja yaitu administrasi/kantor, tanaman, teknik, dan pengolahan. Perusahaan memiliki berbagai jabatan dengan perbedaan sifat pekerjaan, yaitu jenis pekerjaan yang bersifat internal dan eksternal. Pekerjaan internal meliputi para pekerja yang bertugas di dalam kantor, sedangkan pekerja eksternal meliputi para pekerja lapangan atau yang bertugas di luar kantor. Perbedaan jabatan menjadi penentu tempat dan waktu kerja seseorang. Aset terbesar dari sebuah perusahaan adalah para pekerjanya. Kesehatan mental dan fisik pekerja adalah bisnis yang sangat menentukan dan bermanfaat bagi perusahaan (Managing Stres, 2004) dalam D Nissa 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Desember, bahwa di PTPN VII Way Berulu tersebut terdapat risiko bahaya lingkungan kerja fisik seperti suhu, pencahayaan dan kebisingan yang bersumber dari peralatan. Lingkungan kerja fisik tersebut dapat berpengaruh

terhadap tenaga kerja, sehingga dapat menimbulkan gangguan psikologis berupa terjadinya stres kerja (Nitisemito, 2000). Berdasarkan hasil wawancara, para pekerja mengatakan cepat merasa lelah, pusing dan kurang nyaman dalam bekerja.

Kesehatan lingkungan merupakan bagian ilmu kesehatan masyarakat yang menitik beratkan usaha preventif dengan usaha perbaikan semua faktor lingkungan agar manusia terhindar dari penyakit dan gangguan kesehatan. sehingga penelitian ini penting dilakukan guna untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lingkungan fisik dengan stres kerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran. Peneliti ingin mencari tahu “Apakah lingkungan fisik berhubungan pada Stres kerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas sehingga peneliti ingin mengetahui Hubungan Lingkungan Fisik dengan Stres Kerja Pada Pekerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Lingkungan Fisik dengan Stres Kerja Pada Pekerja di PTPN 7 Way Berulu Pesawaran

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi lingkungan fisik meliputi kebisingan, pencahayaan, dan suhu di PTPN VII Way Berulu Pesawaran.
- b. Mengetahui hubungan kebisingan dengan stres kerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran.

- c. Mengetahui hubungan pencahayaan dengan stres kerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran.
- d. Mengetahui hubungan suhu dengan stres kerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti di bidang Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja. Dapat menambah pengetahuan dasar dan pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh Pendidikan di Politeknik Kesehatan Tangkarakang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

2. Subjek penelitian

Bagi Institusi Kesehatan Lingkungan Tangkarakang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan tentang pengaruh lingkungan fisik dengan Stres kerja pada pekerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran. untuk menambah informasi untuk penulisan lebih lanjut dan untuk menambah kepustakaan tentang lingkungan fisik dan stres kerja.

3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan berupa saran serta arahan kepada PTPN VII Unit Usaha Way Berulu Pesawaran guna meningkatkan pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja dan sebagai bahan pertimbangan dalam lingkungan fisik dengan stres kerja yang lebih baik lagi bagi para pekerjanya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini dibatasi pada Hubungan Lingkungan Fisik dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di PTPN VII Way Berulu Pesawaran yang meliputi data persentase lingkungan fisik, (kebisingan, pencahayaan, dan suhu) pada pekerja di PTPN VII Way Berulu Pesawaran Tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2023 di PTPN VII Way Berulu Pesawaran. Metode yang digunakan dalam pemeriksaan adalah data sekunder dan lembar observasi untuk lingkungan fisik. Stres kerja menggunakan Kuisisioner General Job Stres oleh NIOSH (*National Institute for Occupational Safety and Health*)